

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 1, Nomor 8, September 2023****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8399746)****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8399746>**

Polemik Peresmian Wilayah Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara Oleh Presiden Joko Widodo

Samsul Bahri Hasibuan^{1*}, Rizki Hamdan Saputra², Habibunnas³, Pajri Ainul Yakin⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan

³Sekolah Tinggi Agama Islam Umar Bin Khattab Ujung Gading Pasaman Barat

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Indonesia Purwakarta

Email korespondensi: ^{1}samsulbahri.hsb88@gmail.com, ²rhamdan315@gmail.com, ³habibunnas36@gmail.com, ⁴pajriainulyakin203@gmail.com

Abstrak

Keputusan penetapan wilayah Barus di Tapanuli Tengah sebagai titik nol Islam Nusantara menimbulkan reaksi beragam dari sejarawan Indonesia. Selama ini yang masyarakat mengetahui Islam pertama kali masuk wilayah Indonesia adalah di Aceh. Tulisan bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai jejak masuknya ajaran Islam dan bukti penetapan Islam Nusantara serta polemik peresmian wilayah Barus sebagai titik nol oleh para sejarawan. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Adapun metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Barus merupakan wilayah yang mula-mula menerima dan di datangi Islam. Kemudian baru ke wilayah lain, yaitu ke Peureulak dan Pasai. Hanya saja, walaupun Barus yang mula-mula menerima Islam, tetapi umat Islam di sana tidak menghasilkan atau tidak membentuk kekuasaan atau kerajaan Islam sebagai kekuatan politiknya, tetapi masyarakat Islam di Peureulak lah yang sukses mencapai kekuatan politik Islam pertama di Nusantara. Banyak sejarawan yang tidak setuju dengan hal ini karena menganggap bertentangan dengan kesimpulan studi sejarah.

Kata kunci: *Barus, Islam, Polemik.*

Article Info

Received date: 5 September 2023

Revised date: 15 Sept. 2023

Accepted date: 26 Sept. 2023

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu penduduk pulau Indonesia dikenal sebagai pelaut yang mampu mengarungi laut lepas, sejak awal abad Masehi jalur perairan dan jalur perdagangan telah menghubungkan pulau-pulau di Indonesia dengan berbagai belahan Asia Tenggara (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984). Perdagangan ini juga merupakan cara untuk memulai dakwah di Indonesia. Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam. Melalui dakwah, orang dapat menyebarkan dan menerima Islam. Di sisi lain, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan kemudian akan hilang dari permukaan bumi. Dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah berfungsi untuk menata kehidupan beragama menuju terwujudnya masyarakat yang rukun dan bahagia (Aziz, 2004). Identitas budaya suatu daerah dan negara penting bagi pemekaran dan pembangunan daerah (Zahra, 2018).

Sejarah dakwah membawa Islam ke Indonesia melalui pelayaran di laut. Sejarah Islam di Indonesia harus memahami dan menjelaskan sejarah setiap orang Indonesia untuk belajar dari perjuangan dakwah masa lalu. Pembangunan di masa lalu memberikan suatu penjelasan kepada kita bahwa pembangunan bukan menghasilkan masyarakat desa yang sejahtera, adil dan makmur materil, dan spiritual, melainkan baru menghasilkan beberapa anggota sejatera adil dan makmur (Cahyadi, 2019).

Perjalanan dakwah sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang telah melalui proses yang panjang dan segala sesuatu yang melatarbelakanginya. Dakwah memiliki bagian penting untuk memahami keadaan umat dan arah ridho Allah SWT, yaitu bagian teosentris dan antroposentris atau dalam bahasa agama disebut *hablum min Allah* dan *hablum min an-nas*. Penting bagi mereka yang mendukung dakwah untuk memperhatikan aspek ini agar dapat bekerja secara sinergis (Omar, 1971). Jika akar sejarah dianalisis dengan cermat, mereka akan menemukan hal yang membuat Islam makmur. Danandjaja mengatakan bahwa warisan budaya kolektif disebarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk terjemahan, tulisan, lisan dan lain-lain (Danandjaja, 1991). Di sebuah pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menarik untuk mengetahui sejarah kuno masuknya Islam ke Nusantara. Menurut J.C Van Leur berdasarkan berbagai catatan perjalanan, dapat diperkirakan bahwa sejak tahun 674 M telah terdapat pemukiman Arab di barat laut Sumatera yaitu Barus. Berkat peninggalan sejarah Kota Barus, tentunya tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai objek dakwah, dan individu membutuhkan kehidupan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Para ulama Syekh atau Baros meninggalkan corak dan pemahaman yang unik. Mereka mendirikan ajaran aqidah dan berdakwah untuk mengajak orang-orang kafir kepada Allah SWT (menerima Islam) (Aziz, 1993).

Peneliti berpandangan bahwa perkembangan Islam melalui tulisan ini akan mengungkap jejak-jejak warisan Islam di Barus dan perkembangan dakwahnya. Menariknya, Joko Widodo meresmikan kota Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara sebagai pusat Islam Nusantara di Indonesia. Literatur sejarah menyebutkan bahwa Islam di Indonesia pertama kali ada di Barus. Hal ini dibuktikan dengan penemuan pemakaman Mahligai di Barus pada abad ke-7. Kota Barus yang banyak meninggalkan ciri identitas budaya jika ditelusuri sejarahnya, dapat dijadikan sebagai landasan pengemban suatu daerah atau negara. Keputusan pembentukan Titik Nol Nusantara Islam yang baru ternyata menimbulkan polemik sejarah dan masyarakat tertentu. Sampai saat ini, orang tahu bahwa Aceh adalah pulau Islam pertama. Mereka juga membahas pendirian Islam Nusantara di Kota Barus atau Aceh. Sejak lama, kajian sejarah menempatkan kerajaan Samudra Pasai di Aceh Darussalam sebagai pusat penyebaran Islam pertama. Perdebatan antara masuknya Islam di pulau tersebut mengarahkan penulis untuk menganalisis sejarah Islam dan perkembangan dakwah di Kota Barus. Pada artikel ini akan diuraikan jejak peradaban Islam dan dinamika dakwah yang ada di Kota Barus untuk mengetahui Islam pertama Nusantara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses mengumpulkan, menguji, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman-rekaman peninggalan pada masa lampau dan usaha-usaha melakukan sintesa dari data-data masa lampau menandai kajian yang dapat dipercaya. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, sehingga metode relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Proses metode sejarah meliputi empat tahapan yakni; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan pengumpulan data atau objek yang berasal dari masa atau zaman lampau yang dapat berupa bahan tertulis atau lisan yang relevan. Tahapan Heuristik dalam penelitian ini diawali dengan membaca berbagai bibliografi yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian penulis menyaring data-data atau sejarah yang relevan. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah kritik. Kritik merupakan proses verifikasi informasi sejarah yang telah diperoleh (Dudung, 1999). Setelah melakukan kritik, penulis melakukan interpretasi yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kemudian hasil interpretasi tersebut disusun menjadi penjelasan yang komprehensif. Dalam tahapan interpretasi ini penulis melakukan sintesis yaitu menyatukan peristiwa-peristiwa sejarah yang telah didapatkan dari berbagai sumber kemudian di susun menjadi satu kesatuan (Dudung, 1999).

Langkah terakhir dalam metode sejarah yang dilakukan oleh peneliti adalah historiografi, yaitu penyusunan kisah sejarah menjadi suatu serangkaian penyajian yang berarti. Dalam tahapan historiografi peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Berdasarkan jenisnya terdapat empat sumber penelitian sejarah yaitu sumber tertulis, sumber lisan, sumber peninggalan dan sumber kuantitatif. Berdasarkan jenis sumber tersebut peneliti hanya menggunakan sumber tertulis atau sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak berasal dari saksi mata peristiwa sejarah (Abdurrahman, 1999). Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya berupa buku, jurnal dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Islam di Wilayah Barus

Barus adalah sebuah kecamatan yang terletak di pusat kota Tapanuli di provinsi Sumatera Utara. Memiliki penduduk yang berbeda-beda yaitu, dari Batak, Minang, Jawa dan lain-lain. Masyarakat lokal menggunakan mata pencaharian yang berbeda untuk membangun kekayaan, yaitu seperti petani, nelayan, kontraktor, pejabat pemerintah dan lain-lain. Agama utama yang dianut masyarakat Barus adalah Islam dan Kristen. Meski begitu, orang-orang masih saling mengandalkan, saling memahami, saling menghormati dan saling menjaga. Mengenai masuknya Islam di Indonesia, ada sebuah kajian, yaitu sebuah konferensi ilmiah yang diadakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang sebagai berikut: 1) Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad 1 Hijriah / 7 Masehi langsung dari Arab. 2) Tempat pertama masuknya Islam adalah pantai utara Sumatera. Setelah itu, umat Islam mendirikan kerajaan Islam pertama, yaitu Aceh. 3) Kebanyakan dai pertama adalah pedagang. Saat itu menyebar dengan damai. Berdasarkan teori tersebut, peneliti ingin mengetahui mengapa kerajaan Islam ada di Aceh, namun tidak ada kepastian dalam ajaran Islam itu sendiri.

Pendapat lainnya adalah masuk dan menyebarnya agama Islam di wilayah pesisir Sumatera Utara, dimungkinkan sebelum kedatangan para saudagar muslim yang memasuki wilayah ini dari abad ke-7 dan ke-8. Selain itu, tempat lain yang didatangi para pedagang muslim adalah Perlak, sebagaimana dilansir Marcopolo, seorang musafir dari Venezia (Muhsin, 2018). Di berbagai tempat dikatakan bahwa sebelum Islam didakwahkan di Aceh, Barus merupakan wilayah yang sudah dikuasai Aceh. Satu-satunya hal yang bisa dikatakan adalah bahwa Barus bukanlah kerajaan Islam dan bahkan bukan kekuatan politik Islam. Hanya ada dua kerajaan Islam pada awalnya, yaitu Peureulak dan Pasai, kemudian Aceh Darussalam. Proses pencarian samudra untuk memenuhi hukum seperti yang diinginkan Nabi SAW dan pengembangan dakwah adalah yang terbaik dan berhenti beberapa tempat (Muhsin, 2018). Informasi adanya kunjungan Barus secara langsung oleh pedagang Cina masa lampau dan India mencari dammar atau kapur barus yang paling tinggi mutunya. Sekitar abad kesepuluh, ada bukti pembeli dari Timur Tengah tiba sekali di Barus (Capur Barus).

Pada pertengahan abad ke-8 M, Syarif Mekkah di zaman Khalifah Harun al-Rasyid bertitik dan menyiapkan kapal dari Jeddah yang dinakodahi oleh Syekh Ismail beserta Fakhri Muhammad (pernah menjabat sebagai Raja di Malabar) untuk menyebarkan Islam di Samudra. Kapal tersebut awalnya berlabuh di Fansuri Barus. Syekh Ismail dan rombongannya pergi ke darat untuk sementara waktu. Kemudian menemukan beberapa orang untuk didakwahi dan pada saat yang sama mereka minta diajari membaca Al-Qur'an. Setelah berdakwah di wilayah Barus, Syekh Ismail melanjutkan perjalanannya mencari samudra, namun mereka singgah dulu di Bandar Peureulak Aceh.

Peninggalan Peradaban Islam di Wilayah Barus

Inskripsi Makam Mahligai

Makam Mahligai terletak di Desa Aek Dakka, sekitar lima kilometer dari Kecamatan Barus ke arah utara. Kompleks ini adalah kuburan terbesar dibandingkan dengan yang lain.

Luasnya sekitar tiga hektar, dikelilingi oleh perkebunan karet. Pemakaman ini terletak di pegunungan. Nama Pemakaman Mahligai berasal dari kata “Mahligai” yang memiliki arti yang sama dengan istana kecil pada zaman dahulu. Belakangan, kompleks ini disebut "Makam Mahligai". Perbedaan jenis batu nisan yang terdapat pada berbagai jenis dapat diringkas, yaitu: 1) Bentuk pilar/tiang segi delapan atau oktagonal dengan hiasan utama bunga teratai, motif bunga dan kaligrafi arab. Jenis batu ini memiliki mahkota yang menyerupai bunga teratai. 2) Batu nisan tiang silinder atau mahkota berbentuk teratai. Polanya polos, namun ada juga yang menggunakan pola kerawang dengan sulur yang diselingi pola geometris. 3) Bentuk batu nisan bermutu tinggi dipotong dengan bagian kecil, dengan kesan bergerigi. 4) Bentuk batu nisan pipih adalah lempengan batu datar dengan permukaan melengkung, seperti bentuk lunas kapal atau cincin ala Persia. Pola tertentu digunakan untuk menyarankan pola dekoratif dan tema tanaman dan bunga. Penduduk setempat percaya bahwa makam itu milik para pedagang Arab yang menyebarkan Islam di Barus dan menjalin perdagangan di antara penduduk asli sampai mereka mencapai Samudrai Pasai. Makam sebagai peninggalan sejarah Islam pernah ada di Kota Barus pada abad ke-6 Masehi. Kalimat iman dan syahadat merupakan prasasti yang paling dominan ditemukan di Barus karena di makam Mahligai terdapat syahadat (Pasaribu, n.d.).

Inskripsi Makam Tuan Makhdom

Makam Tuan Makhdom terletak di Desa Patupangan, Kecamatan Barus, di kaki bukit yang landai. Bentuk batu nisan mirip dengan batu nisan Makam Mahligai. Dibandingkan dengan batu nisan di Aceh, batu-batu itu termasuk tipe B2 atau tipe G menurut Othman. Dalam gaya ini, bentuk utamanya adalah persegi panjang, bahu rata atau sedikit lebih tinggi, kepala berundak satu atau lebih, hiasan pada kaki dan pinggang biasanya geometris dan bunga. Kaligrafi atau inskripsi dipenuhi pada kanan-kiri bawah pada bagian atas dan tengah batu nisan (Ery Soedewo, n.d.). Insripsi pada masing-masing batu nisan adalah sebagai berikut: Pertama, pada batu nisan yang hanya dapat dibaca sebentar, yaitu kata *la ilaha illallah*, *Muhammadur Rasulullah* (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah) dari semua sisi. Kalimat yang sama ditemukan di batu nisan. Kedua, pada batu nisan itu tertulis (*mālik almulki* "al-jalāli wa alikrām; Yang Mahakuasa, memiliki keagungan dan keagungan) di tempat lain, prasasti itu berbunyi (*innā fatahna laka fathan mubinā*; sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang baik).

Ketiga ayat Al-Qur'an ini menunjukkan betapa kekuasaan Allah tidak ada bandingannya dengan manusia. Surah Ali-Imran 26 dan Surah Ar-Rahman 27, sangat jelas bahwa Allah menunjukkan sifat jalaliya-Nya, yang berarti hanya Tuhan yang berkuasa di langit dan di bumi. Dari ayat ini sepiantas tampak bertentangan dengan hakikat jamaliyah (keindahan) Tuhan yang selalu menunjukkan kasih-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya (Pinem, 2018). Dalam terminologi sosiologi agama, Tuhan sering dibingungkan ataupun yang disebut *mysterium tremendum* dan *fascinocum* yang di satu sisi kuat, mengerikan, maha kuasa, tetapi di sisi lain - baik hati, murah hati, murah hati dll. Namun, jika kita meneliti lebih jauh ketika Tuhan menunjukkan jamaliyah-Nya, ini adalah tanda bahwa Tuhan sangat mencintai ciptaannya, karena dengan menunjukkan sifat jalaliyah yang terjadi pada manusia dan menuju sifat jamaliyah-Nya.

Inskripsi Makam Papan Tinggi

Makam ini terletak di atas bukit dengan ketinggian kurang lebih 720 M di atas permukaan laut. Di atas bukit ini terdapat dataran berukuran sekitar 20 x 15 M. Di sini terdapat delapan makam, hanya satu yang ditulis dalam bahasa Arab. Makam ini bisa menjadi yang terpanjang di Barus, bahkan mungkin di Indonesia dengan diameter sekitar 8,15 M, dan tinggi batu 135 cm. Diyakini bahwa orang yang dimakamkan adalah seorang sufi bernama Syekh Mahmud yang tercantum dalam kitabnya. Syekh Machmud yang lahir pada masa

Umar Bin Khatab sebagai Khalifah. Banyak orang yang berbeda juga ingin tahu berapa panjang makam itu. Tidak semua kuburan ditandai dengan nisan atau batu alam. Gaya batu nisan menggunakan gaya granit putih dan pulpen hitam yang menjadi ciri khas batu nisan Barus. Kuburan makam ditandai dalam bentuk lingkungan. Meskipun batu itu ditandai dengan bagian atas dan kepala. Bentuk batu di makam ini berbeda dengan batu nisan Aceh. Batu nisan ini didesain menyerupai gaya Matahari Majapahit di Jawa. Dilihat dari gaya kaligrafinya, tulisan kuburan ini berbentuk sulus (Amelia, 2017).

Ada tiga nash yang bisa dibaca dengan seksama, yakni ayat Al-Qur'an dan dua hadits Nabi. Mengenai apa yang dikutip dari Al-Qur'an, yaitu (kullu sya'in hālikun illa wajhahu, semuanya akan binasa kecuali Allah) yang berarti semuanya akan binasa kecuali zat Allah. Sedangkan hadits yang dikutip pada batu nisan tersebut berbunyi: qala al-nabi shollallahu 'alaihi wasallama almu'minu hayyun fi al-darain, yang artinya bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: orang mukmin hidup di dua kehidupan yakni dunia dan akhirat. Sedangkan teks ketiga adalah hadits Nabi di awal yang berbunyi: la ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah, qala al-nabi 'alaihi wasallama: al-mu'minūna la yamūtūna bal yungalūna min darin ilā darin, yang artinya adalah Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah bersabda: "Orang-orang beriman mati, tetapi mereka pergi dari satu tempat ke tempat lain". Akhirnya, wilayah Barus adalah ruang di mana warisan budaya terlihat yang tidak hanya terfokus pada produk budaya material (benda, bangunan, struktur dan situs) tetapi juga terkait dengan konteks lingkungan, tempat tinggal atau pengaturan dari negara pendukung di kawasan tersebut. (Pinem, 2018). Berdasarkan definisi ini, dapat dijelaskan bahwa tidak ada bahan arkeologi yang dapat dipisahkan dari konteks bentang alam khususnya untuk pelestarian cagar budaya. Tanda Islam di Barus adalah satu-satunya makam Syekh Mahmud dan ajaran yang ia sebar bahwa banyak makam para penyebar agama Islam di belakang kerajaan Samudra Pasai. Untuk itu, Ajaran Islam pertama di pulau itu adalah di Barus dimana akhir kejayaan adalah Aceh.

Penetapan Barus sebagai Lokasi Penyebaran Islam Pertama di Indonesia

Keputusan tersebut diawali dengan peresmian Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Berdasarkan kajian yang intensif dan permintaan masyarakat, Presiden mendirikan dan membuka Titik Nol Tugu Peringatan Islam Nusantara. Menurut Hendri Susanto Tobing, Sekretaris Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah, pemerintah daerah sedang mempersiapkan kehadiran Presiden Jokowi untuk memperkenalkan peradaban tanah bebas penyebaran agama (tidak hanya Islam) di seluruh Indonesia, mulai dari Barus. Dijelaskan bahwa kisah penyebaran agama di Indonesia, khususnya Islam, Kristen, Hindu dan Budha, dimulai dari Barus. Khusus bagi umat Islam, karena situs Mahligai dan situs Dewan Tinggi menunjukkan Islam sekitar abad kelima Masehi. Sisanya berikut ini melewati Timur Tengah dari pusat Tapanuli ke seluruh masyarakat.

Penjelasan sekaligus argumentasi untuk menetapkan titik nol Islam di Barus. Menurut keterangan tersebut, proses masuknya Islam di Barus khususnya, Sumatera dan pulau pada umumnya erat kaitannya dan mengawali perjalanan para pedagang Arab yang singgah di Barus. Hal ini terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu para pedagang Arab pergi ke Cina untuk berbisnis di Cina dan mereka singgah di Bandar Barus terlebih dahulu. Misalnya, kisah seorang saudagar Arab bernama Wahab bin Abu Kasbah dan para sahabatnya. Ingin berdagang di Cina dan singgah di pulau Morsala, yang berada di antara pantai Barus dan Sibolga. Sumber tersebut juga mengatakan bahwa pesan resmi dari Madinah, dari Barus melanjutkan perjalanannya ke Tulang Bawang, Lampung, kantor pemerintah Sriwijaya di Palembang, Brunei dan hanya pergi ke Guangzhou, Cina.

Klaim bahwa orang Arab-Madinah menjadikan Barus sebagai tempat perlintasan, jika dihubungkan dengan makam situs Mahligai dan makam Papan Atas atau Tangga Seribu, menunjukkan kebenarannya, seperti yang dimakamkan di dua situs yaitu Arab pada

umumnya. Seperti makam Syekh Mahmud di puncak gunung seribu tangga/Papan Atas dengan ketinggian delapan meter, nisan tersebut menceritakan bahwa almarhum berasal dari Arab. Penjelasan lain, yaitu dari sebuah legenda Melayu, yang menjelaskan bahwa Syekh Ismail yang berasal dari Mekah, khalifahannya di Madinah ingin pergi ke Samudera Pasai, tetapi dia tidak tahu harus ke mana. Ia memilih singgah dulu di Bandar Barus dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat sekitar. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Pasai untuk menyebarkan Islam di sana. Kata terakhir menunjukkan bahwa Baros adalah daerah yang pertama kali menerima surat Islam. Kemudian baru di daerah lain yaitu Peureulak dan Pasai. Hanya saja, meskipun Barus pertama kali menganut Islam Islam tidak menciptakan atau mendirikan kekuatan atau kerajaan Islam di sana sebagai kekuatan politik, melainkan kota Islam Peureulak yang berhasil memperoleh kekuatan politik Islam pertama di Nusantara (Drakard, 2003).

Oleh karena itu, sangat mungkin Islamisasi pertama terjadi di Fansuri Barus dan daerah ini pernah menjadi wilayah Kesultanan Aceh Darussalam. Masuk akal seperti yang dikatakan T. Ibrahim Alfian karena wilayah geografisnya terletak di antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan yang menghubungkan negara-negara timur seperti Cina dan Jepang serta negara-negara barat yaitu anak benua India, Persia, negara-negara Arab Afrika serta di benua Eropa. Barus merupakan daerah paling terpencil di barat, masyarakat dari timur dan barat menjadikan pelabuhan Barus sebagai tempat persinggahan dan perdagangan rempah-rempah, termasuk kapur Barus yang terkenal. Kawasan ini menjadi tempat para pedagang menunggu giliran datangnya angin muson timur laut dan barat daya yang akan membawa mereka dan barang-barangnya ke tempat tujuan, termasuk Peureulak.

Kontroversi Barus Sebagai Titik Awal Peradaban Islam

Peresmian Kabupaten Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, sebagai tugu titik nol pusat peradaban Islam Nusantara oleh Presiden Joko Widodo, pada tahun 2017, akhirnya menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Proyek tersebut diprakarsai oleh Jam'iyah Batak Muslim Indonesia (JBMI) yang mengundang Presiden Jokowi dalam peresmiannya. Jokowi mengaku sudah lama mengetahui kisah Barus sebagai peradaban leluhur bangsa Indonesia dan lekat dengan para pedagang dari Timur Tengah saat kampanye Islam pertama di Tanah Air. Namun penetapan Barus sebagai titik nol Islam Nusantara bertentangan dengan pendapat banyak sejarawan yang mengatakan bahwa penyebaran Islam pertama kali di Indonesia dimulai di Samudra Pasai, Aceh utara. Budayawan Aceh, Nab Bahany AS menyebutkan terkait hal ini, para akademisi dan sejarawan sudah tiga kali melaksanakan seminar "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia", yaitu di Medan pada 1963, Banda Aceh (1978), dan terakhir di Kuala Simpang, Aceh Timur (sekarang Aceh Tamiang) pada 1980. Beberapa sejarawan tidak setuju dengan keputusan saat itu dan lebih cenderung setuju bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara di Pase (Pasai), sebelah utara Aceh.

Kemudian Misri A. Muchsin, dalam penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menulis bahwa Peureulak yang terletak di pesisir timur Sumatera ini merupakan kerajaan Islam tertua di Indonesia bahkan di Asia Tenggara (Muchsin, 2018). Ini adalah kesimpulan dari banyak penelitian oleh para sejarawan. Oleh karena itu, dari sisi akademis, penetapan Barus sebagai gurun peradaban Islam masih perlu dikaji dan direvisi. Meskipun Barus merupakan wilayah pertama yang menerima Islam, umat Islam yang tinggal di Barus tidak menjalankan kekuasaan politik, justru Peureulak yang berhasil memperoleh kekuasaan politik Islam pertama di pulau tersebut. Hal lain menurut pendapat Husaini Ibrahim. Ia menganggap peradaban Kesultanan Lamuri (Kabupaten Aceh Besar) sebagai tanda awal peradaban Islam di pulau tersebut. Karena berdasarkan penemuan tahun 2018 artefak tersebut diperkirakan berusia 700 tahun dan batu nisan diletakkan batu nisan Pasai. Menurutnya, keputusan yang diambil Baros itu sama sekali bertentangan dengan kesimpulan

studi sejarah. Ia menolak keabsahan dan sumber referensi, seperti bukti fisik dan kajian sejarah, sehingga Presiden Jokowi menobatkan Barus sebagai titik nol peradaban Islam Nusantara.

KESIMPULAN

Berdasarkan Paparan tersebut dikembangkan dalam penelitian selanjutnya mengenai dakwah Islam di Barus yang sering disebut sebagai pintu masuknya Islam pertama di Indonesia. Barus merupakan wilayah yang mula-mula menerima dan disentuh Islam. Kemudian baru ke wilayah lain, yaitu ke Peureulak dan Pasai. Hanya saja, walaupun Barus yang mula-mula menerima Islam, tetapi umat Islam di sana tidak menghasilkan atau tidak membentuk kekuasaan atau kerajaan Islam sebagai kekuatan politiknya, tetapi masyarakat Islam di Peureulak lah yang sukses mencapai kekuatan politik Islam pertama di Nusantara. Pembuktian bahwa pemakaman dan ajaran Islam oleh Syekh Mahmud di terapkan pertama di Barus namun kejayaan Islam di buktikan oleh kerajaan Samudra Pasai. Hal inilah yang kemudian menjadi polemik dalam penetapan Barus sebagai titik awal peradaban Islam, yang dibuktikan dengan banyaknya pertentangan dari para sejarawan.

Referensi

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Amelia, P. (2017). *Pengelolaan Warisan Budaya Kawasan Barus*. Arkeologi Universitas Gadjah Mada.
- Aziz, M. A. (1993). *Diktat Mata Kuliah Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Cahyadi, A. (2019). Pembangunan dan Pemberdayaan Manusia Melalui Dana Desa: Pola dari Masa Lalu Hingga Sinergitas yang Rancu. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19(01), Hlm 49.
- Danandjaja, J. (1991). *Faktor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. PT. Temprint.
- Drakard, J. (2003). *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dudung, A. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Ery Soedewo, D. (n.d.). *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*.
- Marwati Djoened Poesponegoro, N. N. (ed). (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Muchsin, M. A. (2018). Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 2(2), Hlm 45.
- Muhsin, M. A. (2018). Kesultanan Perureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Jurnal of Contomporary Islam and Muslim*, 2(2), 220.
- Omar, T. J. (1971). *Ilmu Dakwah*. Widjaya.
- Pasaribu, J. (n.d.). *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua, AeJ Dakka*. Dokumen Tapanuli Tengah, tidak diterbitkan.
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), Hlm 109.
- Zahra, F. (2018). Jejak Sejarah Pergeseran Identitas Agamis menjadi Pun-Kultur di Pati. *ALA'Raf: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat*, XV(1), 80.